

## **Metodologi Tafsir Asy-Sya'râwî**

**Debibik Nabilatul Fauziah**

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

*bieqnabila@gmail.com*

### **ABSTRACT**

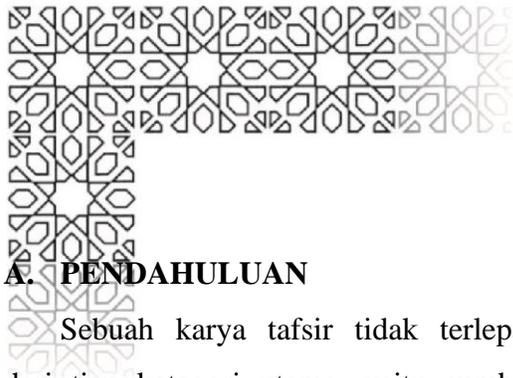
*A tafseer cannot be separated from three main categories, namely mashdar (source), manhaj (method) and ittijâh (orientation). Mashdar tafseer is a source that becomes a reference for mufasssir when explaining the Qur'an. This paper aims to determine the methodology of Asy-Sya'rawi's interpretation which includes mashdar, manhaj and ittijâh used by As-Sya'rawi in interpreting the Qur'an. The results of this study are: Mashdar al-Sya'râwî interpretation is a combination of bi al-ma'tsur interpretation and bi ar-ra`yi interpretations, the manhaj in his interpretation includes linguistically analyzing a word, prioritizing the unity of the theme, explaining the meaning of a verse that is difficult to understand logically so that it can be reached by reason, and so on, researchers have different opinions in determining the ittijâh of the ash-Sya'râwî interpretation, some see the ittijâh of the ash-Sya'râwî interpretation based on the tendencies and background of Ash-Sya'râwî in the interpretation of the Qur'an, while others determine ittijâh based on its purpose.*

**Keywords:** *tafsir, asy-sya'rawi, manhaj*

### **ABSTRAK**

Sebuah karya tafsir tidak terlepas dari tiga kategori utama, yaitu *mashdar* (sumber), *manhaj* (metode) dan *ittijâh* (orientasi). Mashdar tafsir adalah sumber yang menjadi acuan bagi mufasssir ketika menjelaskan Al-Qur'an. Tafsir asy-Sya'râwî adalah sebuah karya tafsir yang ayat-ayatnya mencakup nilai-nilai edukasi dan reformatif. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui metodologi tafsir Asy-Sya'rawi yang meliputi *mashdar*, *manhaj* dan *ittijâh* yang digunakan As-Sya'rawi dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini adalah: Mashdar tafsir Asy-Sya'râwî adalah gabungan antara sumber tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi ar-ra`yi, *Manhaj* yang digunakan asy-Sya'râwî dalam tafsirnya diantaranya adalah menganalisa secara bahasa terhadap suatu kata, mengutamakan kesatuan tema, menjelaskan makna ayat yang sulit dipahami logika sehingga dapat dijangkau oleh akal, dan lain-lain, Para peneliti kitab tafsir Asy-Sya'râwî berbeda pendapat dalam menentukan *ittijâh* tafsir asy-Sya'râwî, sebagian melihat *ittijâh* tafsir asy-Sya'râwî berdasarkan kecenderungan dan latar belakang asy-Sya'râwî dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan sebagian lainnya menentukan *ittijâh* berdasarkan tujuannya.

**Kata Kunci:** *tafsir, asy-sya'rawi, manhaj*



## A. PENDAHULUAN

Sebuah karya tafsir tidak terlepas dari tiga kategori utama, yaitu sumber *mashdar* (sumber), *manhaj* (metode) dan *ittijâh* (orientasi).

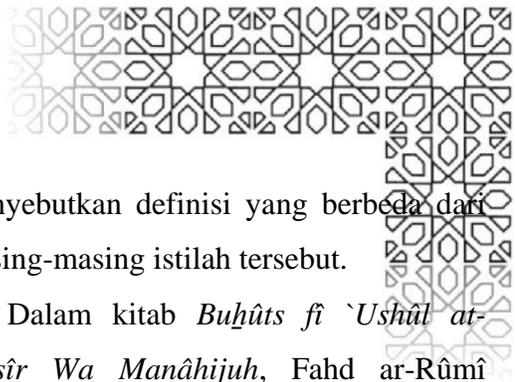
Menurut Khâlid ‘Abdurrahmân al-‘Ik sumber atau *mashdar* tafsir bi al-ma’tsûr memiliki dua makna, yaitu: Makna *Lughawî* dan Makna *Ishtilâhî*. Makna *lughawî* untuk *mashdar* tafsir bi al-ma’tsûr adalah segala sesuatu yang dijadikan sumber tafsir bi al-ma’tsûr, yaitu Al-Qur’an, sunnah Rasulullah, perkataan sahabat dan tabi’in, serta bahasa ‘Arab. Sedangkan makna *isthilâhî* adalah karya-karya atau buku-buku yang dijadikan rujukan dalam tafsir bi al-ma’tsûr.

Adapun tafsir bi ar-ra`yi bersumber dari ijtihad dalam memahami teks dan konteks Al-Qur’an, tentu saja setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa arab dengan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafazh-lafazh ‘Arab dan segi-segi dilâlah (pembuktian, pendalilan) nya, dan mufassir juga menggunakan syair-syair ‘Arab

jâhiliyyah sebagai pendukung, disamping memperhatikan juga *asbâb an-nuzûl*, *nâsikh mansûkh* dan ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan mufassir. Jadi, *mashdar* tafsir adalah sumber yang menjadi acuan bagi mufassir ketika menjelaskan Al-Qur’an.

Adz-Dzahabî (w. 1999 M) menyebutkan sumber-sumber yang wajib diperhatikan mufassir ketika menjelaskan Al-Qur’an sehingga tafsirnya dapat diterima adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur’an, yaitu dengan cara meneliti kandungan Al-Qur’an secara akurat, mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema sama, kemudian membandingkan ayat yang satu dengan ayat yang lainnya karena terdapat ayat-ayat yang dijelaskan secara global di satu tempat tetapi dijelaskan secara terperinci di tempat lain. Inilah yang dimaksud dengan tafsir Al-Qur’an dengan Al-Qur’an.
2. Mengutip yang *shahîh* dari Rasulullah serta menghindari yang *dha’if* dan *maudhû’*.
3. mengambil yang *shahîh* dari sahabat.



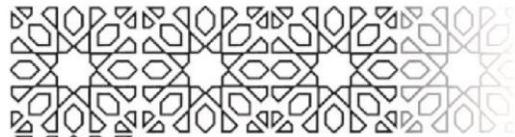
4. Mengikuti kemutlakan bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa 'Arab karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa 'Arab. Dengan syarat seorang mufassir tidak mengubah makna *dhâhir* suatu ayat kepada kemungkinan-kemungkinan makna lain yang jarang dipakai.
5. Tafsir yang sesuai dengan makna kalam dan ringkasan kekuatan syariat. Inilah yang dimaksud dengan doa Nabi S.A.W. untuk Ibn 'Abbas yang artinya, "Ya Allah pahamiilah baginya agama dan ajarkanlah ia ta'wil Al-Qur'an".

Istilah kontemporer seperti *manhaj*, *ittijâh*, *uslûb* atau *tharîqah* hampir tidak pernah disebut oleh pakar tafsir klasik, bahkan pakar tafsir kontemporer pun belum menemukan kata sepakat untuk menunjukkan makna yang sama dari keempat istilah ini. Maka dari itu sering ditemukan pakar tafsir yang satu mengungkapkan istilah *manhaj*, dan pakar yang kedua menggunakan istilah *ittijâh* untuk menunjukkan makna yang sama, sedangkan pakar tafsir yang lain

menyebutkan definisi yang berbeda dari masing-masing istilah tersebut.

Dalam kitab *Buhûts fî `Ushûl at-Tafsîr Wa Manâhijuh*, Fahd ar-Rûmî menyebutkan perbedaan antara *ittijâh*, *manhaj* dan *tharîqah*. Menurutnya, *Ittijâh* adalah tujuan yang dituju oleh para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai tujuan di depan mereka ketika mereka menuliskan apa yang mereka tulis. Sedangkan *manhaj* yaitu jalan yang menunjukkan kepada tujuan yang dimaksud. Adapun *tharîqah* adalah metode atau cara yang digunakan seorang mufassir ketika menentukan *manhaj* yang mengarah kepada tujuan atau *ittijâh*.

Menurut Muḥammad Ibrâhîm Syarîf *manhaj* tafsir bermacam-macam dan beragam sesuai dengan beragamnya mufassir itu sendiri, menurutnya *manhaj* tafsir adalah suatu cara untuk menunjukkan *ittijâh* tafsir, dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran *ittijâh* tafsir yang satu atau *ittijâh* tafsir yang lain. *Manhaj* bisa dikatakan sebagai metode khusus yang



digunakan mufassir dalam kegiatan penafsiran Al-Qur'an.

Definisi *ittijâh* menurut Muhammad Ibrâhîm Syarîf adalah kumpulan pendapat, ide, pandangan, dan penelitian yang terdapat dalam suatu karya pemikiran seperti tafsir yang mempunyai ciri yang lebih menonjol dari yang lainnya, serta dikuasai oleh kerangka teori atau ide umum yang merefleksikan secara tepat latar belakang pengetahuan yang mempengaruhi mufassir dan corak penafsirannya. *Ittijâh* tafsir pada dasarnya adalah kumpulan kaidah dan ide tertentu yang diikat oleh kerangka teori dan mengarahkan pada tujuannya sendiri.

Sedangkan Fahd ar-Rûmî seperti yang telah disebutkan sebelumnya mendefinikan *ittijâh* sebagai tujuan yang dituju oleh para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai tujuan di depan mereka ketika mereka menuliskan apa yang mereka tulis.

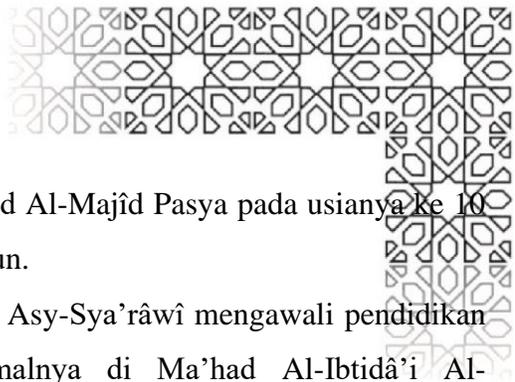
Dari kedua definisi *ittijâh* di atas dapat disimpulkan bahwasannya *ittijâh* adalah kecenderungan pemikiran yang dimiliki masing-masing mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan

orientasi yang telah ditetapkan mufassir ketika menafsirkan Al-Qur'an.

*Khawâthir Asy-Sya'râwî Haula Al-Qur'an Al-Karim* atau lebih dikenal dengan Tafsîr asy-Sya'râwî ditulis oleh asy-Syaikh Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî. Tafsir berbahasa Arab ini dimuat di majalah Al-Liwa al-Islami dari tahun 1986 hingga 1989, edisi 251 sampai edisi 332. Kemudian tafsir ini dicetak oleh percetakan Akhbar al-Yaum pada tahun 1991.

Tafsir Asy-Sya'râwî adalah sebuah karya tafsir yang ayat-ayatnya mencakup nilai-nilai edukasi dan reformatif. Asy-Sya'râwî tidak menyebut karyanya ini sebagai tafsir Al-Qur'an, melainkan sebagai *khawâthir Asy-Sya'râwî* yang tujuannya menjelaskan apa yang ia pahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Menurutnya andaikan Al-Qur'an dapat ditafsirkan, tentu Nabi Muhammad adalah orang yang paling layak untuk menafsirkannya karena kepadanya Al-Qur'an diturunkan.

Sebuah karya tafsir tidak terlepas dari tiga kategori utama, yaitu sumber *mashdar* (sumber), *manhaj* (metode) dan



*ittijâh* (orientasi). Ketiganya pun melekat dalam tafsir asy-Sya'râwî. Dalam tulisan ini akan dibahas metodologi tafsir Asy-Sya'rawi yang mencakup mashdar, manhaj dan ittijah yang digunakan Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Asy-Sya'râwî, Latar Belakang Pendidikan dan Karir**

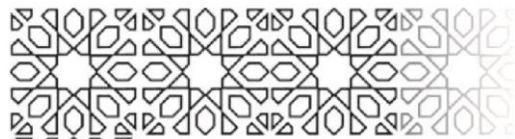
Nama lengkap Asy-Sya'râwî adalah As-Sayyid Asy-Syarîf Muḥammad bin As-Sayyid Mutawallî Asy-Sya'râwî al-Ḥusaini, ia merupakan keturunan ahlu bait Nabi, nasab kakek dari ibunda Asy-Sya'râwî berakhir kepada cucu Nabi S.A.W. Imam Husain bin 'Ali *karamallâhu wajhahu*. Asy-Sya'râwî lahir pada tanggal 15 april 1911 di desa Daqâdûs wilayah mait Ghamr Propinsi Daqahliah, Republik Arab Mesir. Sejak muda masyarakat di desanya mengenal Asy-Sya'râwî dengan sebutan *Asy-Syaikh Al-Amîn*. Asy-Sya'râwî kecil belajar menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an di *kuttâb* di desanya, ia berhasil mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an melalui tangan seorang syeikh bernama

'Abd Al-Majîd Pasya pada usianya ke 10 tahun.

Asy-Sya'râwî mengawali pendidikan formalnya di Ma'had Al-Ibtidâ'i Al-Azharî di kota Zaqâziq pada tahun 1926, dan mendapat ijazah kelulusan pada tahun 1932. Kemudian Asy-Sya'râwî melanjutkan pendidikan menengahnya di Ma'had yang sama. Pada masa pendidikan dasarnya, Asy-Sya'râwî dinikahkan dengan putri paman ayahnya. Dari pernikahan tersebut Asy-Sya'râwî dikaruniai 3 orang putra yaitu Sâmi, 'Abd ar-Rahîm dan Ahmad serta 2 orang putri bernama Fâtimah dan Shâlihah.

Asy-Sya'râwî lulus dari fakultas bahasa Arab universitas Al-Azhar pada tahun 1941, dan mendapatkan lisensi mengajar tahun 1943. Kemudian ia diangkat menjadi guru dan ditugaskan untuk mengajar di Ma'had al-Azhar di kota Thanthâ. Karirnya sebagai guru berpindah-pindah dari kota Thanthâ ke Iskandariah hingga Zaqâziq.

Pada tahun 1950 Universitas King 'Abd Al-'Azîz di Mekkah mendirikan fakultas Syari'ah dan Asy-Sya'râwî terpilih menjadi delegasi pengajar di



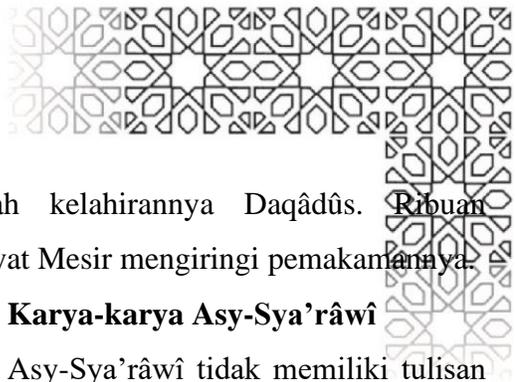
Fakultas Syari'ah Universitas King 'Abd Al-'Aziz tersebut. Tahun 1963 terjadi perselisihan antara presiden Mesir Jamâl 'Abd an-Nâsir dan kerajaan Arab Saudi yang mengakibatkan ditarik kembalinya utusan al-Azhar termasuk asy-Sya'râwî yang berada di Saudi untuk kembali ke Mesir.

Pada tahun 1964 syekh Hasan Ma'mûn terpilih menjadi Grand Syekh al-Azhar, dan Asy-Sya'râwî dipercaya menjadi direktur di kantor Grand Syekh tersebut. Setelah syekh Hasan Ma'mûn mengundurkan diri sebagai Grand Syekh Al-Azhar dan secara otomatis asy-Sya'râwî pun tidak lagi menjabat sebagai direktur, Asy-Sya'râwî terpilih menjadi ketua delegasi Al-Azhar di Negara al-Jazair.

Setelah Jamâl 'Abd An-Nâsir meninggal dunia dan jabatan presiden Mesir digantikan oleh Anwar as-Sâdât, Asy-Sya'râwî yang ketika itu berada di al-Jazair mendapat perintah dari as-Sâdât untuk memulihkan hubungan antara Mesir dan Arab Saudi yang sempat terputus akibat perselisihan yang terjadi pada masa pemerintahan Jamâl Abd An-

Nâsir. Asy-Sya'râwî segera terbang ke Arab Saudi untuk melaksanakan perintah tersebut kemudian diadakan kembali delegasi Al-Azhar ke Arab Saudi yang dipimpin langsung oleh Asy-Sya'râwî. Kembalinya delegasi Al-Azhar ke Arab Saudi ini adalah langkah awal pemulihan hubungan antara dua Negara. Sejak saat itu asy-Sya'râwî kembali mengajar di fakultas syari'ah universitas king Abd al-'Aziz. Kemudian asy-Sya'râwî diangkat menjadi kepala bagian pasca sarjana universitas king Abd al-'Aziz tahun 1972.

Pada minggu sore asy-Sya'râwî mendapat telepon dari perdana menteri Mesir Mamdûh Sâlim, ia meminta Asy-Sya'râwî untuk menjadi mentri wakaf dan urusan Al-Azhar. Pada awalnya Asy-Sya'râwî menolak permintaan tersebut dengan beberapa alasan, namun Mamdûh Sâlim berhasil meyakinkan Asy-Sya'râwî untuk menerima jabatan itu setelah Asy-Sya'râwî melakukan shalat istikharah serta meminta pendapat keluarga dan para sahabatnya. Hari-harinya sebagai mentri yang berlangsung selama kurang lebih 2 tahun diakui Asy-Sya'râwî



merupakan masa paling buruk dalam hidupnya.

Karena pengaruhnya di bidang keilmuan berskala internasional, Asy-Sya'râwî beberapa kali terpilih untuk memegang jabatan pada bidang keilmuan dan dakwah, yaitu dipilih sebagai anggota lembaga bahasa Arab di Kairo tahun 1978, anggota lembaga riset Islam Al-Azhar (*Majma' al-Buḥûts al-Islâmiyah*) tahun 1980, dan anggota pendiri asosiasi ikatan cendekiawan Islam.

Berbagai prestasi pernah diraih asy-Sya'râwî semasa hidupnya, diantaranya pernah meraih medali berdasarkan mutu dan kualitas tahun 1976, penghargaan King Faishal di Saudi Arabia tahun 1978, penghargaan internasional tahun 1988, dan penghargaan Asy-Syaikh Zayid awarld. Asy-Sya'râwî juga pernah terpilih menjadi tokoh Islam tahun 1419 H. dan mendapatkan penghargaan dari pemerintah Dubai atas dedikasinya dalam dakwah Islam.

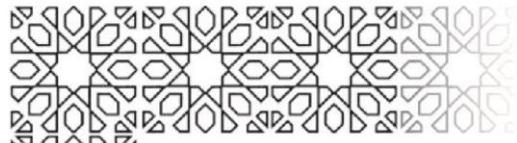
Asy-Sya'râwî wafat pada tanggal 22 Shafar 1419 H. bertepatan dengan tanggal 17 juni 1998 dan dimakamkan di

tanah kelahirannya Daqâdûs. Ribuan rakyat Mesir mengiringi pemakamannya.

## 2. Karya-karya Asy-Sya'râwî

Asy-Sya'râwî tidak memiliki tulisan yang ditulis dengan tangannya sendiri, semua buku-buku dan hasil karya asy-Sya'râwî dicetak dengan cara mengumpulkan dan menyalin kembali kuliah-kuliah, ceramah-ceramah, diskusi dan dialog yang pernah disampaikan Asy-Sya'râwî kemudian dicetak menjadi sebuah tulisan. Barangkali satu-satunya karya yang secara sah dapat dinisbatkan kepada Asy-Sya'râwî adalah tafsir Asy-Sya'râwî karena hanya tafsir Asy-Sya'râwî lah yang murni memuat kuliah-kuliah tafsir yang pernah Asy-Sya'râwî sampaikan pada sebuah program miliknya di televisi. Asy-Sya'râwî mempercayakan kepada lembaga *Akhbâr Al-Yawm* untuk mencetak tafsirnya di bawah pengawasan beliau secara langsung.

Hasil ceramah Asy-Sya'râwî banyak dicetak menjadi buku, diantaranya *Tafsîr Asy-Sya'râwî, al-Mukhtâr Min Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm 3 jilid, Mu'jizah Al-Qur'ân al-Karîm, Al-Qur'ân al-Karîm*



*Mu'jizât Wa Manhaj, al-Isrâ` Wa al-Mi`râj, al-Qadhâ` wa al-Qadar, as-Sihr, as-Sihr Wa al-Hasad, ar-Ribâ`, ar-Riḥâlât, al-Ghaib, Qashash al-Anbiyâ`, Qashash al-Ḥayawân fî Al-Qur`ân, 1000 Su`âl Wa Jawab, Rad `Ala Al-Mulaḥidah, Muḥammad SAW, al-Khoir Wa asy-Syar, Al-Mar`ah fî Al-Qur`ân, Syubhât Wa Abâthîl, Al-Halâl Wa al-Ḥarâm, Mu`jizât Ar-Rasûl, Al-Haj Al-Mabrûr, al-Qashash Al-Qur`ânî Fî Sûrah al-Kahf, Khawâthir Asy-Syaikh asy-Sya`râwî Haula `Umrôn al-Mujtama`, dan lain sebagainya.*

### C. METODOLOGI TAFSIR ASY-SYA`RAWI

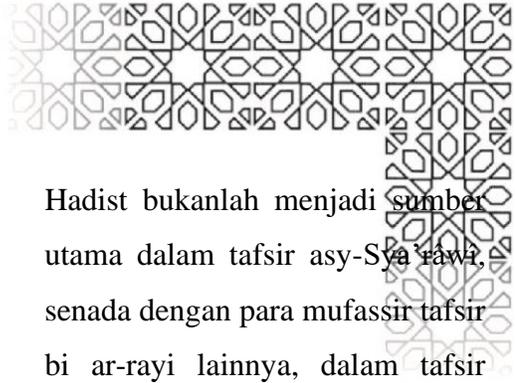
#### 1. *Mashdar* Tafsir asy-Sya`râwî

Tafsir Asy-Sya`râwî bukanlah tafsir yang ditulis secara tradisional, artinya tafsir Asy-Sya`râwî bukanlah tafsir yang ditulis oleh tangan penulisnya sendiri atau penulisnya mendiktekan tafsirnya tersebut kepada murid-muridnya, atau menyebutkan pendapat para ulama dalam tafsir-tafsir mereka lalu ditulis dalam pendahuluan tafsirnya seperti yang dilakukan mayoritas *mufasssirûn*. Tafsir Asy-Sya`râwî adalah tafsir lisan, lebih

sebagai kumpulan muhadharah, ceramah, dan nasehat-nasehat ringan yang prioritas utamanya adalah untuk mengkokohkan iman dan menggerakkan jiwa, oleh karena itu tafsir Asy-Sya`râwî tidak mengenal metode ilmiah dalam penulisannya sebagaimana yang disepakati para mufasssirin. Tujuan utama asy-Sya`râwî dalam kegiatan penafsiran cenderung mementingkan makna, tidak disibukkan dengan kriteria penulisan ilmiah sehingga Asy-Sya`râwî tidak perlu menyebutkan sumber tafsirnya, faktor inilah yang menjadikan sulitnya mengetahui sumber tafsir Asy-Sya`râwî. Namun meskipun demikian, bukan berarti tidak diketahui sumber yang dijadikan rujukan dalam tafsir Asy-Sya`râwî, berikut ini sumber-sumber tafsir Asy-Sya`râwî:

##### a. Al-Qur`an

Telah disepakati bersama bahwa tafsir yang paling baik adalah tafsir Al-Qur`an dengan Al-Qur`an itu sendiri, ayat yang penjelasannya disebutkan secara global di satu tempat maka di tempat lain penjelasannya disebutkan secara terperinci,



penjelasan yang samar di satu ayat akan dijelaskan pada ayat yang lain dengan jelas.

Sebagai contoh ketika Asy-Sya'râwî menafsirkan ayat 7 surat Al-Fatihah:

﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴾  
 الفاتحة [١] : (٧)

“Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya.” (Q.S. Al-Fatihah [1]: 7)

Ayat di atas ditafsirkan oleh Asy-Sya'râwî dengan ayat lain dalam surat An-Nisa ayat 69:

﴿ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا ﴾ (النساء : ٦٩)

“Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (Q.S. An-Nisa [4] : 69).

**b. Hadist**

Hadist bukanlah menjadi sumber utama dalam tafsir asy-Sya'râwî, senada dengan para mufassir tafsir bi ar-rayi lainnya, dalam tafsir asy-Sya'râwî hadist tidaklah menjadi perhatian. Namun bukan berarti keberadaan hadist dalam tafsir asy-Sya'râwî nihil adanya, asy-Sya'râwî menafsirkan sebagian ayat Al-Qur'an dengan hadist meskipun hal itu jarang ditemukan kecuali sedikit.

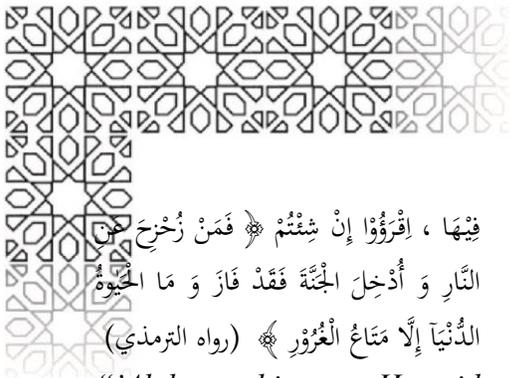
Sebagai contoh asy-Sya'râwî menafsirkan ayat 185 surat Ali 'Imran:

﴿ فَمَنْ زُحِرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ﴾ (آل عمران : ١٨٥)

“Barang siapa dijauhan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan.” (Q.S. Ali 'Imran [3]: 185)

Ayat di atas ditafsirkan oleh asy-Sya'râwî dengan hadist Nabi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَ سَعِيدُ بْنُ غَامِرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ {إِنَّ مَوْضِعَ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا



فِيهَا ، أَقْرَبُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَمَنْ زُحِرَ عَنْ  
النَّارِ وَ أَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَ مَا الْحَيَوَةُ  
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿ (رواه الترمذي)

“Abd bin Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata Yazid bin Harun dan Sa’id bin ‘Amir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin ‘Amr dari Abi Salamah dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: ‘Sesungguhnya satu tempat di surga yang sebesar cambuk/cemeti lebih baik dari dunia dan seisinya, bacalah jika kalian kehendaki (Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya).’” (H.R. at-Tirmidzi).

At-Tirmidzi (209-279 H) dalam sunannya menyebutkan derajat hadist ini yaitu *hasan shahih*.

### c. Atsar

Asy-Sya’râwî hanya sedikit sekali menyebutkan atsar salaf dalam tafsirnya, salah satunya ketika

menafsirkan ayat 141 surat Al-An’am:

﴿ وَ لَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾  
(الأنعام : ١٤١)

“Dan janganlah kamu berlebih-lebihan, sesungguhnya Dia (Allah) tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. Al-An’am [6] : 141)

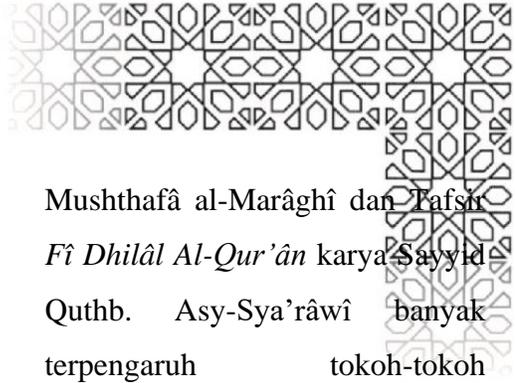
Dalam menafsirkan kata *isrâf* asy-Sya’râwî mengutip kata-kata Mujahid (21-104 H/642-722 M):

وَ سَيِّدُنَا مُجَاهِدٌ يَقُولُ : لَوْ أَنَّ لِلْإِنْسَانَ  
مِثْلَ جَبَلِ أَبِي قَبَيْسٍ ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقَهُ فِي حِلٍّ  
مَا عَدَّ سَرْفًا ، وَ لَوْ صَرَفَ دِرْهَمًا وَاحِدًا  
فِي مَعْصِيَةٍ يُعَدُّ سَرْفًا

“Tuan kami Mujahid berkata, ‘Andaikan manusia memiliki emas sebesar gunung Abi Qobais kemudian menginfakkannya untuk yang halal maka hal itu tidak dianggap berlebihan, namun jika satu dirham saja dibelanjakan untuk kemaksiatan maka hal tersebut dianggap berlebihan.’”

### d. Kisah-kisah masa lampau

Kisah-kisah masa lampau salaf shalih tidak luput dijadikan rujukan asy-Sya’râwî dalam



tafsirnya, tujuannya adalah untuk menarik perhatian manusia.

**e. Kitab-kitab tafsir**

Kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh asy-Sya'râwî bermacam-macam, namun asy-Sya'râwî tidak menyebutnya kecuali sedikit sekali di dalam tafsirnya. Kitab tafsir klasik yang menjadi rujukan dalam tafsir Asy-Sya'râwî adalah tafsir *al-kasysyâf* karya az-Zamakhsharî, tafsir *mafâtiḥ al-ghaib* karya Fakhr ar-Râzî, dan tafsir *Rûḥ al-Ma'âni* karya Alûsî. Asy-Sya'râwî terpengaruh pemikiran az-Zamakhsharî tentang ilmu balaghah dan bayan, sedangkan dalam cabang ilmu astronomi/falak, filsafat dan ilmu logika/mantiq Asy-Sya'râwî terpengaruh oleh pemikiran ar-Râzî.

Adapun kitab tafsir kontemporer yang menjadi referensi tafsir asy-Sya'râwî adalah tafsir *al-Manâir* karya Rasyîd Ridhâ, tafsir *al-Marâghî* karya Muḥammad

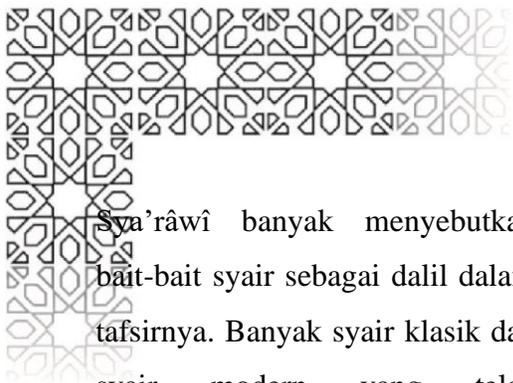
Mushthafâ al-Marâghî dan Tafsir *Fî Dhilâl Al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Asy-Sya'râwî banyak terpengaruh tokoh-tokoh pembaharu tafsir seperti Muḥammad 'Abduh, Rasyîd Ridhâ, al-Marâghî dan Sayyid Quthb, Tafsir mereka berorientasi kepada perbaikan sosio kultural masyarakat agar berdiri di atas hidayah Al-Qur'an.

**f. Kitab bahasa**

Bahasa adalah starting poin yang digunakan asy-Sya'râwî untuk menafsirkan Al-Qur'an. Satu-satunya referensi kitab bahasa dalam tafsir asy-Sya'râwî adalah kitab *Alfiyah Ibn Mâlik*. Ketika menjelaskan kaidah-kaidah nahwu asy-Sya'râwî sering mengutip bait-bait syair dari *Alfiyah*.

**g. Syair**

Asy-Sya'râwî merupakan pencinta dan pengagum syair, keciataannya terhadap syair terefleksi kepada tafsirnya. Asy-



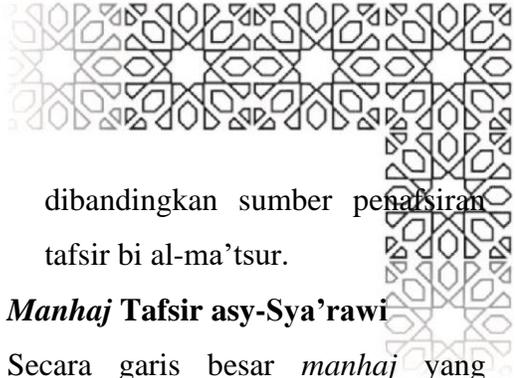
Sya'rawî banyak menyebutkan bait-bait syair sebagai dalil dalam tafsirnya. Banyak syair klasik dan syair modern yang telah dihafalnya, akan tetapi dalam tafsirnya Asy-Sya'rawî lebih memprioritaskan syair klasik dibandingkan syair modern. Penyair-penyair klasik yang banyak mempengaruhi asy-Sya'rawî adalah Abu Tamâm dan Ibn Ar-Rûmî. Adapun penyair modern yang dikagumi Asy-Sya'rawî adalah Ahmad Syauqî.

#### **h. Ilmu-ilmu kontemporer**

Pengetahuan luas berbagai disiplin ilmu merupakan salah satu sumber terpenting dalam tafsir Asy-Sya'rawî yang menjadikan tafsir Asy-Sya'rawî layaknya sebuah ensiklopedia karena tidak hanya terbatas pada tafsir, ilmu syariah dan bahasa. Pengetahuan ini yang membuat asy-Sya'rawî mampu berbicara berbagai disiplin ilmu secara akurat sehingga terlihat seakan-akan Asy-Sya'rawî adalah

spesialis disiplin-disiplin keilmuan tersebut. Asy-Sya'rawî berbicara tentang astronomi, laser, penguapan, bahkan pengetahuan Asy-Sya'rawî meluas hingga disiplin ilmu kedokteran, Asy-Sya'rawî berbicara tentang teori medis yang menetapkan bahwa tulang adalah pembuluh/wadah terakhir sebagai pensuplai makanan untuk manusia, jika manusia tidak makan maka lemak yang ada di tubuhnya yang akan menyuplai makanan, jika manusia tidak minum maka tubuh akan menyerap air dari sel-sel, otot-otot dan daging.

Referensi lain dalam tafsir Asy-Sya'rawî diantaranya adalah buku-buku karangan orientalis, hal ini terlihat dari pengetahuan luas Asy-Sya'rawî tentang syubhat yang membuat-buat kebohongan terhadap Al-Qur'an dan Islam. Pengetahuan Asy-Sya'rawî terhadap kitab-kitab samawi terdahulu juga membuat tafsirnya mengutip pasal kitab



Taurat Safar Takwin (kitab perjanjian lama tentang penciptaan). Kecenderungan Asy-Sya'râwî terhadap tasawuf pun membuat tafsirnya banyak mengutip kitab-kitab tasawuf seperti buku *Ar-Risâlah* karya Al-Qusyairî.

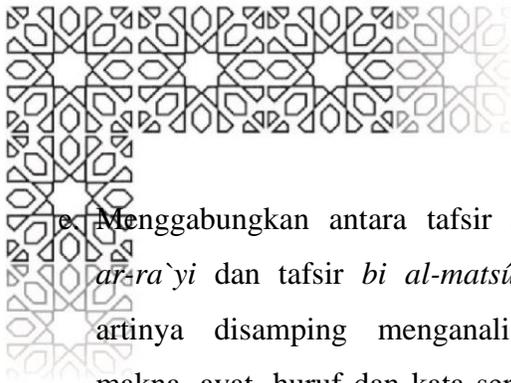
Asy-Sya'râwî dalam melakukan kegiatan penafsiran menggabungkan antara sumber penafsiran *tafsir bi ar-ra`yi dengan sumber penafsiran tafsir bi al-matsûr*, artinya disamping menggunakan sumber penafsiran yang sesuai dengan sumber tafsir bi ar-ra`yi seperti menafsirkan Al-Qur'an dengan kaidah bahasa Arab serta menafsirkan Al-Qur'an menggunakan akal dan ijtihadnya, disebutkan pula ayat-ayat lain, hadis-hadis nabi, perkataan sahabat, tabiin, dan ulama salaf yang mempunyai korelasi dengan tema, meskipun sumber penafsiran tafsir bi ar-ra`yi tetap lebih banyak digunakan Asy-Sya'râwî dalam tafsirnya

dibandingkan sumber penafsiran tafsir bi al-ma'tsur.

## 2. *Manhaj* Tafsir asy-Sya'rawi

Secara garis besar *manhaj* yang digunakan Asy-Sya'râwî dalam tafsirnya adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisa secara bahasa terhadap suatu kata dalam menafsirkan ayat, menyebutkan asal katanya, menjelaskan *isytiqâq* dan maksud dari kata tersebut.
- b. Menjelaskan makna ayat dengan sederhana sehingga dapat dipahami secara mendalam bagi semua golongan, tidak hanya kalangan ilmuan dalam bidang tafsir saja, melainkan bagi masyarakat awam pada umumnya.
- c. Mengutamakan kesatuan tema dengan mengaitkan ayat-ayat yang membahas tema yang sama.
- d. Menjelaskan makna ayat yang sulit dipahami secara logika, dengan cara memberikan contoh dengan sesuatu yang dapat dirasakan atau dilihat, sehingga pemahamannya dapat dijangkau oleh akal.



e. Menggabungkan antara tafsir *bi ar-ra`yi* dan tafsir *bi al-matsûr*, artinya disamping menganalisa makna, ayat, huruf dan kata serta menggunakan akal, disebutkan pula ayat-ayat lain yang mempunyai korelasi dengan tema, hadis-hadis nabi, dan perkataan sahabat, tabiin, ulama salaf. Selain itu disebutkan bait-bait syair Islami serta realita kehidupan masa kini yang berhubungan dengan ayat.

f. Menggabungkan ungkapan ilmiah dan gaya bahasa sastra, yaitu dengan cara memberikan penjelasan secara mendalam terhadap ayat dengan tehnik ilmiah khas ulama Al-Azhar, Asy-Sya`râwî menjadikan makna ayat menjadi mudah dipahami dengan gaya bahasa sastra yang menyentuh.

g. Memperhatikan *asbâb an-nuzûl* suatu ayat dengan menyeleksi riwayat yang paling *shahih* dan sanad yang paling kuat.

h. Menyebutkan kaidah-kaidah bahasa seperti nahwu, balaghah, sharaf dan lain-lain namun tidak mengurangi nikmat pembaca atau pendengar tafsirnya.

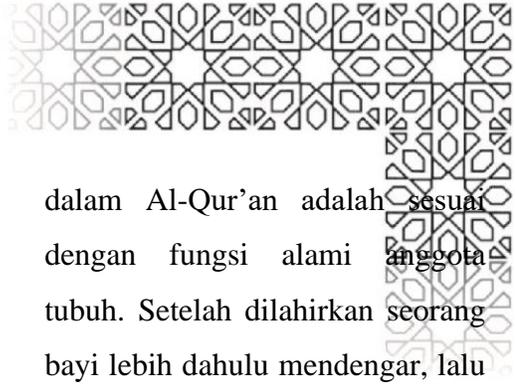
i. membahas aspek sosial kemasyarakatan dan solusinya.

*Manhaj* tafsir asy-Sya`râwî pada dasarnya sama dengan *manhaj mufasssirûn* sebelumnya, hanya saja terdapat sedikit perbedaan untuk menunjukkan keistimewaan *manhaj* tafsirnya dengan tafsir lain, seperti memadukan gaya bahasa yang berat dan mendalam dengan gaya bahasa sederhana, serta menggunakan teori kesatuan tema guna memahami maksud Al-Qur`an secara utuh dan menyeluruh.

### 3. *Ittijâh* Tafsir asy-Sya`rawi

Dari segi *Ittijâh* dan *manhajnya*, menurut 'Ali Iyâzî tafsir asy-Sya`râwî termasuk dalam kriteria berikut ini:

a. Tafsir *'ilmî*, yaitu tafsir yang mufasssirnya mencoba mengeluarkan banyak ilmu -baik klasik maupun modern- yang terkandung dalam Al-Qur`an, dan ia melihat bahwasannya dalam



Al-Qur'an terdapat ruang luas untuk ilmu filsafat dan ilmu yang berhubungan dengan manusia seperti kedokteran, anatomi, operasi pembedahan, astronomi, perbintangan, industri, dan pertambangan. Kemudian menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dipenuhi segi-segi keilmuan tersebut, lalu menetapkan istilah ilmiah dalam Al-Qur'an dan berjihad dalam rangka mengeluarkan ilmu-ilmu ini. Contohnya ketika menafsirkan surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

﴿ وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾

“Dan Allah mengeluarkanmu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S An-Nahl: 78)

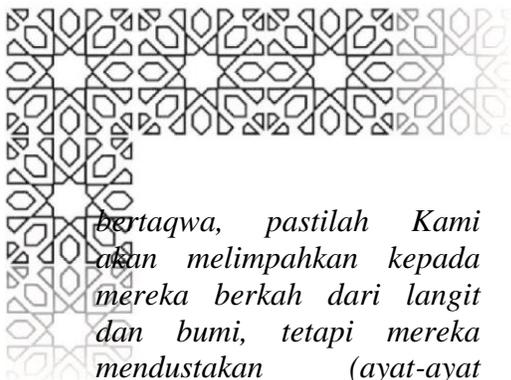
Menurut Asy-Sya'râwî para ahli telah menjelaskan bahwa urutan anggota tubuh yang disebutkan

dalam Al-Qur'an adalah sesuai dengan fungsi alami anggota tubuh. Setelah dilahirkan seorang bayi lebih dahulu mendengar, lalu setelah beberapa hari barulah bayi dapat melihat. Hal ini dapat diuji coba, yaitu jika didengarkan suara keras maka bayi akan terkejut, akan tetapi jika kita meletakkan jari jemari di depan mata si bayi maka matanya tidak akan berkedip.

- b. Tafsir *hidâi`*, tafsir yang prioritas utamanya adalah menjelaskan hidayah, aturan, dan hikmah yang disyari'atkan Allah untuk manusia dalam Al-Qur'an, dengan cara yang dapat membuka hati dan menarik jiwa manusia untuk mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah. Contohnya ketika menafsirkan ayat 96 surat Al-A'raf berikut ini:

﴿ وَ لَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَ اتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَ الْأَرْضِ وَ لَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan

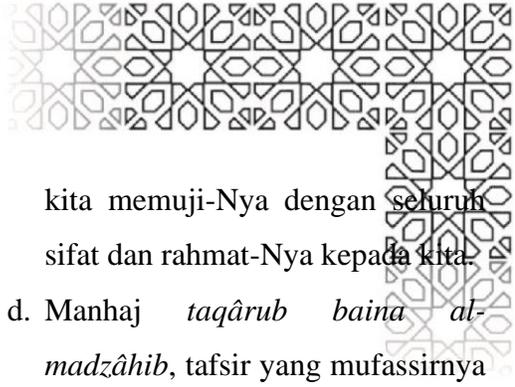


*Bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 96)*

Asy-Sya’râwî menafsirkan bahwa sesungguhnya jikalau manusia beriman kepada Allah dan bertaqwa dengan mengikuti manhaj-Nya niscaya hidup mereka akan selamat, ibarat seorang pengrajin ketika membuat suatu alat, ia akan menentukan tujuan pembuatan alat tersebut sebelum menciptakannya, merancang cara pemakaiannya, serta aturan penggunaan khusus agar alatnya dapat dijalankan. Lantas bagaimana dengan Sang Pencipta manusia? Jika saja manusia mengikuti aturan Tuhan untuk kehidupan mereka maka manusia akan hidup dalam kebaikan, namun terkadang manusia tidak melakukannya sehingga siksa Tuhanlah yang mereka dapatkan. Sesungguhnya siksaan Tuhan

bukanlah bentuk kezaliman Tuhan, melainkan bentuk keadilan. Karena jika Allah tidak menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan (*mufsidun*) lalu orang-orang yang tidak berbuat kerusakan (*ghair al-mufsidin*) akan merasa tidak diperlakukan dengan adil kemudian tergiur untuk berbuat kerusakan. Akan tetapi jika Allah menghukum *mufsidun* atas perbuatan mereka maka *ghair mufsidin* akan mengetahui dengan jelas keburukan akibat perbuatan *mufsidun* sehingga *ghair mufsidin* akan menjaga diri mereka dari perbuatan dosa.

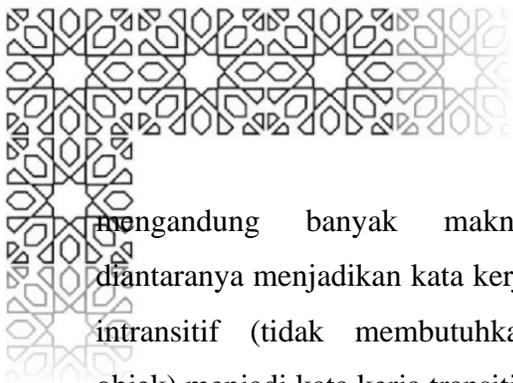
- c. Tafsir *ijtihâdî*, yaitu metode ijtihad yang berdiri di atas kaidah-kaidah akal yang pasti dalam menjelaskan makna Al-Qur’an dan mentadabburi isinya. Contoh hasil ijtihad adalah pernyataan asy-Sya’râwî bahwa didalam Al-Qur’an tidak ada pengulangan lafadz, walaupun terjadi pengulangan lafadz yang sama



namun makna yang terkandung berbeda satu dengan yang lain. Contohnya pengulangan lafadz *jalâlah* (الله) dalam *basmallah* (بِسْمِ) (الرحمن الرحيم) dan *hamdallah* (الحمد لله رب العالمين) dalam surat al-Fatihah (الحمد لله رب العالمين). Kalimat (بِسْمِ) (الرحمن الرحيم) adalah meminta pertolongan kekuatan allah ketika kita memulai melakukan sesuatu, jadi lafadz *jalâlah* (الله) dalam *basmallah* artinya meminta pertolongan dengan kekuatan dan sifat Allah atas apapun yang kita lakukan. Tetapi, jika kita mengucapkan (الحمد لله رب العالمين) artinya bersyukur kepada Allah atas segala yang dilakukan-Nya untuk kita. Oleh karena itu kita tidak bisa mempersembahkan rasa syukur kepada Allah kecuali dengan menggunakan lafadz *jalâlah* (الله) yang mencakup seluruh sifat-sifat Allah, karena

kita memuji-Nya dengan seluruh sifat dan rahmat-Nya kepada kita.

d. Manhaj *taqârub bainâ al-madzâhib*, tafsir yang mufasssirnnya mencoba menghilangkan fanatisme kelompok dalam masyarakat Islam, dan menjelaskan bahayanya terhadap persatuan umat. Sehubungan dengan itu seorang *mufasssir* berkeyakinan bahwasannya apa yang dicapai seorang muslim yang berilmu dengan ijtihadnya adalah semata-mata hanyalah pendapat, bukanlah agama, artinya ijtihadnya bukanlah untuk dikultuskan karena pendapat berpotensi benar dan salah. Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Maidah ayat 6 (وَ امْسَحُوا بِرُؤُوسِكُمْ) yang artinya “Dan usaplah kepalamu”, menurut asy-Sya’râwî pemilihan huruf *ba* dalam kalimat ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada pencetus suatu hukum syari’at, karena huruf *ba*

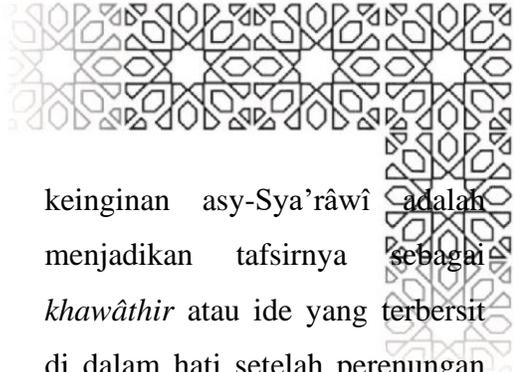


mengandung banyak makna, diantaranya menjadikan kata kerja intransitif (tidak membutuhkan objek) menjadi kata kerja transitif, menunjukkan keterangan kondisi/waktu (لِلظَّرْفِيَّةِ), mengandung makna koherensi/keterpautan (لِلْإِتِّصَاقِ), makna penyebab (لِلسَّبَبِيَّةِ), makna bersama (مَعَ), makna dari (مِنْ), makna tentang (عَنْ), dan lain-lain.

Makna *ba* yang bermacam-macam ini menyebabkan hukum mengusap kepala ketika berwudhu menjadi kompleks, pendapat yang mengatakan mengusap sebagian kepala meskipun hanya sehelai rambut adalah sah, pendapat lain yang mengatakan mengusap seperempat dari kepala pun sah. Karena jika Allah menginginkan suatu hukum tertentu niscaya Dia akan mengatakannya dengan jelas. Jadi, selama ayat ini menggunakan huruf *ba* yang

mengandung banyak makna, maka siapapun yang menerapkan salah satunya adalah cukup. Perkara ini mengartikan bahwa setiap pelaksana suatu hukum agar tidak menyalahkan pelaksana hukum lainnya.

- e. Manhaj *harakî*, tafsir analisis yaitu disamping mufassirnya menjelaskan maksud Allah dalam Al-Qur'an, ia mencoba mentransformasi kondisi masyarakat Islam, dengan cara melahirkan gerakan berdasarkan perencanaan untuk mentransformasi kondisi ganjil dan menyimpang yang tidak Islami di dalam komunitas masyarakat Islam. Manhaj ini konsen mengobati penyakit masyarakat Islam yang beragam dan penyebab ketertinggalannya, serta mendorong umat untuk melakukan revolusi melawan ketertinggalan dan sisa-sisa kejahiliah dengan kembali kepada Al-Qur'an serta membangun masyarakat Qur'ani



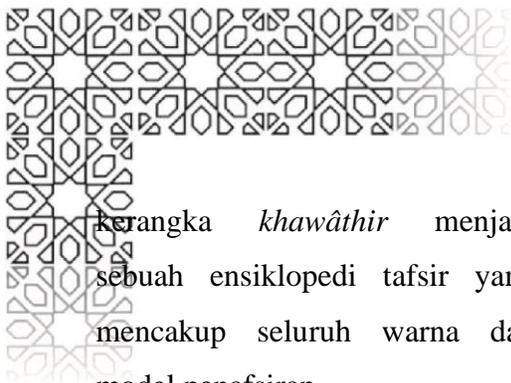
di atas kondisi tersebut. Contohnya ketika menafsirkan surat Thaha ayat 117 yang berbunyi:

﴿ فَفُلْنَا يَادَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَ  
لِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى  
﴿ طه : ١١٧ ﴾

“Maka Kami berkata: ‘Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga yang menyebabkan kamu menjadi celaka’.”

Menurut asy-Sya’râwî kalimat (فَتَشْقَى) ditulis dengan bentuk plural (*shighah al-ifrâd*) dan tidak ditulis dalam bentuk dual (فَتَشْقِيَا) karena tanggung jawab bekerja keras dalam mencari nafkah adalah tugas suami, adapun tugas istri adalah sebagai tempat ketenangan dan penyemangat bagi suami, hal ini sangat bertolak belakang dengan realitas yang ada yaitu perhatian terhadap karir perempuan dengan dalih untuk tambahan hidup. Jika melihat kepada latar belakang tafsir asy-Sya’râwî, menurut ‘Utsmân al-Qamîhî pada mulanya

keinginan asy-Sya’râwî adalah menjadikan tafsirnya sebagai *khawâthir* atau ide yang terbersit di dalam hati setelah perenungan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, *khawâthir* yang bersandar pada keseimbangan antara hakikat dirinya yang hidup bersama Al-Qur’an dan merenungi ayat-ayatnya, dan antara Al-Qur’an itu sendiri sehingga Allah membukakan untuknya ide-ide keimanan serta isyarat maknawi dan lafdzi yang tidak bertentangan dengan nash Al-Qur’an dan As-Sunnah. Namun pada kenyataannya asy-Sya’râwî tidak berhasil mewujudkan keinginannya tersebut, karena tafsir asy-Sya’râwî tidak seluruhnya berupa *khawâthir* dan isyarat jiwa seperti yang diharapkan karena segi-segi kebahasaan dan logika mendominasi ide-ide keimanan tersebut sehingga unsur-unsur yang terdapat dalam tafsir asy-Sya’râwî melebar keluar dari

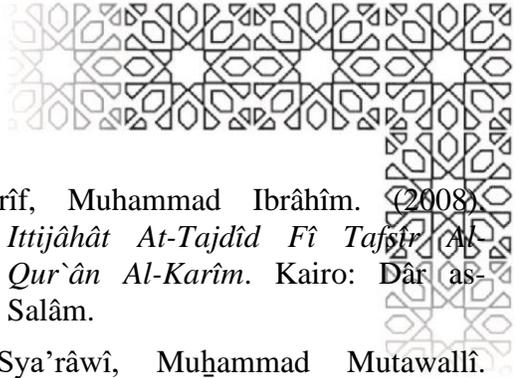


kerangka *khawâthir* menjadi sebuah ensiklopedi tafsir yang mencakup seluruh warna dan model penafsiran.

Para peneliti kitab tafsir Asy-Sya'râwî berbeda pendapat dalam menentukan *ittijâh* tafsir asy-Sya'râwî, sebagian peneliti tersebut melihat *ittijâh* tafsir asy-Sya'râwî berdasarkan kecenderungan dan latar belakang asy-Sya'râwî dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan peneliti yang lain menentukan *ittijâh* berdasarkan tujuannya.

#### D. KESIMPULAN

1. Mashdar (sumber) tafsir Asy-Sya'râwî adalah gabungan antara sumber tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi ar-ra'yi. Artinya disamping menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis nabi, perkataan sahabat, tabiin, dan ulama salaf, Asy-Sya'rawi juga menafsirkan Al-Qur'an dengan kaidah bahasa Arab dan menafsirkan Al-Qur'an menggunakan akal dan ijtihadnya. Namun dari segi kuantitas sumber penafsiran tafsir bi ar-ra'yi lebih banyak digunakan asy-Sya'râwî dalam tafsirnya dibandingkan sumber penafsiran tafsir bi al-ma'tsur.
2. Keunggulan *Manhaj* tafsir asy-Sya'râwî dibandingkan tafsir-tafsir lain diantaranya adalah adanya perpaduan gaya bahasa yang berat dan mendalam dengan gaya bahasa sederhana, penggunaan teori kesatuan tema guna memahami maksud Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh, dan lain sebagainya.
3. Para peneliti kitab tafsir Asy-Sya'râwî berbeda pendapat dalam menentukan *ittijâh* tafsir asy-Sya'râwî, sebagian peneliti tersebut melihat *ittijâh* tafsir asy-Sya'râwî berdasarkan kecenderungan dan latar belakang asy-Sya'râwî dalam penafsiran Al-Qur'an, sedangkan peneliti yang lain menentukan *ittijâh* berdasarkan tujuannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qamîhî, ‘Utsmân Aḥmad ‘Abd ar-Rahîm. (2013). *Asy-Syaikh Muḥammad Mutawallî Asy-Sya’râwî wa Manhajuhu Fî At-Tafsîr*. Kairo: Dâr as-Salâm.
- Hâsyim, Aḥmad ‘Umar. (t.t.). *Al-Imâm Asy-Syâ’rawî Mufasssiran Wa Dâ’iyah*. Kairo: Akhbâr al-Yaum.
- At-Tirmidzî. (t.t.). *Sunan At-Tirmidzî*. Riyâdh: Maktabah al-Ma’ârif.
- Ar-Rûmî, Fahd. (1419 H.). *Buḥûts fî ‘Ushûl At-Tafsîr Wa Manâhijuh*. Maktabah at-Taubah.
- Al-‘Ik, Khâlîd ‘Abd ar-Raḥmân. (1986). *‘Ushûl At-Tafsîr Wa Qawâ’iduh*. Beirut: Dâr an-Nafâ’is.
- Adz-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain. (2005). *At-Tafsîr wa Al-Mufasssîrûn*. Kairo: Dâr al-Hadîst.
- Syarîf, Muhammad Ibrâhîm. (2008). *Ittijâhât At-Tajdîd Fî Tafsîr Al-Qur`ân Al-Karîm*. Kairo: Dâr as-Salâm.
- As-Sya’râwî, Muḥammad Mutawallî. (1991). *Tafsîr Asy-Sya’râwî*. Kairo: Akhbâr al-Yaum.
- Al-Bayûmî, Muḥammad Rajab. (2007). *Mausû’ah A’lâm Al-Fikr Al-Islâmî*. Kairo: Al-Majlis al-A’lâ Li asy-Syu`ûn al-Islâmiah.
- Al-‘Ainain, Sa’îd Abû. (1995). *Asy-Syâ’râwî Alladzî Lâ Na’rifuh*. Kairo: Akhbâr al-Yaum.
- Al-‘Ainain, Sa’îd Abû. (t.t.). *Asy-Syâ’râwî Hunâ Ra`aitu Sayyidanâ Ibrâhîm*. Kairo: Akhbâr al-Yaum.
- Al-‘Ainain, Sa’îd Abû. (t.t.). *Asy-Syâ’râwî Anâ Min Sulâlah Ahl Al-Bait*. Kairo: Akhbâr al-Yaum.

